

Studi Literatur: Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Rizki Rosalinda Siregar¹, Isma Alif², Anggita Maritsha³, Tiara Amelda⁴

¹ Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

^{2, 3, 4} Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

*Email: rizki.rosalinda@lecturer.unri.ac.id; isma.alif4434@student.unri.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 06-12-2025
Disetujui 16-12-2025
Diterbitkan 18-12-2025

ABSTRACT

The increasing divorce rate in Indonesia is an important concern because it has a significant impact on children's well-being and motivation to learn. This study aims to analyze (1) the effect of parental divorce on students' learning motivation, (2) the comprehensive factors leading to divorce, and (3) educational intervention strategies to mitigate its impact. The research employs a library research method with content analysis of national and international academic sources. The findings indicate that literature consistently report students' motivation and academic achievement through psychosocial and economic mechanisms, such as decreased emotional support, financial instability, and family stress. Divorce factors are multifactorial, including prolonged conflicts, infidelity, domestic violence, and emotional immaturity. Effective interventions include strengthening parental involvement, school counseling services, social support, and government policies centered on child welfare. Therefore, schools and social institutions play a vital role in maintaining the academic and emotional development of students affected by parental divorce.

Keywords: Divorce, Learning Motivation, Parental Involvement, Educational Intervention

ABSTRAK

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian penting karena berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan motivasi belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa, (2) faktor penyebab perceraian secara komprehensif, dan (3) strategi intervensi pendidikan untuk meminimalkan dampaknya. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai sumber akademik nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui mekanisme psikososial dan ekonomi, seperti berkurangnya dukungan emosional, ketidakstabilan pendapatan, serta stres keluarga. Faktor penyebab perceraian bersifat multifaktorial, meliputi konflik rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidaksiapan emosional pasangan. diusulkan oleh literatur untuk meminimalkan dampak perceraian mencakup peningkatan keterlibatan orang tua, layanan konseling sekolah, dukungan sosial, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Dengan demikian, peran sekolah dan lembaga sosial menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan perkembangan akademik dan emosional peserta didik pasca perceraian.

Kata Kunci: Perceraian, Motivasi Belajar, Keterlibatan Orang Tua, Intervensi Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rizki Rosalinda Siregar, Isma Alif, Anggita Maritsha, & Tiara Amelda. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 557-563. <https://doi.org/10.63822/yfymzf23>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan modernisasi yang cepat, seperti yang digaungkan dalam konsep Society 5.0, membawa dampak sosial yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola hidup sosial ekonomi telah memunculkan tantangan baru, termasuk perubahan pola interaksi keluarga, meningkatnya individualisme, dan tekanan pada kesejahteraan psikososial (Permana, 2021). Pergeseran nilai dan struktur sosial ini disinyalir turut memengaruhi stabilitas rumah tangga, menempatkan isu perceraian sebagai salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam era modern.

Di Indonesia, fenomena perceraian menjadi salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dalam era modern tersebut. Data resmi BPS menunjukkan rincian kasus perceraian per provinsi dan faktor penyebab untuk tahun 2024 hingga februari 2025; ringkasan publik menunjukkan angka nasional perceraian pada rentang tahun terbaru berada di kisaran ~399.000–400.000, lebih tepatnya sebanyak 399.921 kasus untuk 2024 hingga februari 2025, dengan provinsi berpenduduk besar seperti Jawa Barat mencatat jumlah perceraian tertinggi secara absolut. Angka-angka ini menggambarkan bahwa meskipun ada upaya solusi sosial-teknologi, problematika rumah tangga tetap signifikan dan berkorelasi kuat dengan dinamika sosial-ekonomi lokal.

Kajian-kajian dan data statistik mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab perceraian di Indonesia. Faktor-faktor tersebut seperti perselisihan dan pertengkaran berkepanjangan, masalah ekonomi, perselingkuhan, pihak yang meninggalkan keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga yang secara berbeda menonjol di tiap wilayah. Penelitian empiris menegaskan bahwa pola penyebab ini bersifat multifaktorial dan kerap dipengaruhi kondisi sosial-ekonomi setempat, tingkat pendidikan, dan norma budaya.

Bukti literatur mengenai hubungan antara perceraian orang tua dan hasil pendidikan anak umumnya menunjukkan efek negatif. Christopher et al (2014) menjelaskan bahwasanya anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan penurunan prestasi akademik dan motivasi belajar dibanding rekan sebaya dari keluarga yang utuh, meskipun efek tersebut dimoderasi oleh faktor seperti status sosio-ekonomi, dukungan sosial, usia saat perceraian, dan kualitas hubungan pasca-cerai. Meta-analisis dan studi longitudinal memperlihatkan bahwa gangguan emosional, gangguan rutinitas rumah tangga, dan beban ekonomi setelah perceraian adalah mekanisme penting yang menurunkan keterlibatan belajar dan motivasi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mencari besaran pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan sumber literatur yang ada, (2) mencari faktor penyebab terjadinya perceraian secara komprehensif, (3) menyusun intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang dikaji tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan akademik, serta sumber daring ilmiah

seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan repositori universitas. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi dengan topik, validitas sumber, serta kebaruan (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2013), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplika dan valid dari teks ke konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui proses membaca secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama, serta melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan temuan penelitian terkait pengaruh perceraian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

Proses analisis difokuskan pada tema-tema seperti dampak emosional anak akibat perceraian, perubahan dukungan keluarga, kondisi psikologis, motivasi belajar, serta prestasi akademik. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran teoritis yang komprehensif mengenai hubungan antara kondisi keluarga pascaperceraian dengan pencapaian hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan psikososial anak. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penurunan motivasi dan prestasi belajar merupakan konsekuensi yang umum terjadi, terutama akibat berkurangnya stabilitas emosional, melemahnya dukungan sosial, serta menurunnya kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian. Temuan Brand et al. (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar penurunan pencapaian pendidikan anak disebabkan oleh berkurangnya pendapatan keluarga, dan dampak ini paling terasa pada anak yang sebelumnya hidup dalam keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi stabil. Sebaliknya, anak-anak yang sejak awal berada dalam keluarga berisiko tinggi bercerai tidak mengalami perubahan drastis, sehingga terlihat bahwa pengaruh perceraian tidak hanya bergantung pada peristiwa perpisahan itu sendiri, tetapi juga pada kondisi keluarga sebelum perceraian terjadi. Hasil penelitian di Ethiopia oleh Ashenafi dan Ayenew (2021) memperkuat gambaran tersebut, yakni bahwa penurunan pengawasan, meningkatnya stres emosional, serta melemahnya dukungan di rumah menjadi penyebab utama menurunnya kinerja akademik siswa setelah perceraian. Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana perceraian akibat perselingkuhan, pertengkaran berkepanjangan, atau kondisi rumah tangga yang tidak harmonis memicu kemarahan, kekecewaan, kecemasan, dan trauma emosional pada anak, sehingga menghambat konsentrasi, mengurangi semangat belajar, dan melemahkan percaya diri (Hadijah & Ichsan, 2024; Mone, 2019; Bangabua et al., 2024; Trianingsih, 2024). Dampak perceraian terhadap pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor moderator dan mediator. Penurunan kondisi ekonomi terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan, bahkan di negara dengan sistem kesejahteraan tinggi seperti Finlandia, seperti ditunjukkan dalam penelitian Kailaheimo-Lönnqvist et al. (2025). Selain itu, tingkat konflik orang tua sebelum maupun sesudah perceraian menjadi penentu penting bagi stabilitas emosional anak. Arkes (2015) menunjukkan bahwa konflik kronis dalam rumah tangga dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa penurunan kemampuan membaca, yang menjadi indikator melemahnya kesiapan belajar anak. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua. Berbagai laporan, termasuk publikasi UNICEF (Brossard et al., 2020), menegaskan bahwa menurunnya parental involvement setelah perceraian berdampak langsung pada motivasi dan prestasi belajar, terutama pada anak-anak yang membutuhkan dukungan akademik dan emosional yang konsisten. Usia anak serta kematangan emosi turut memoderasi dampak perceraian, di mana anak yang lebih muda atau memiliki keterampilan coping yang

rendah cenderung lebih rentan mengalami gangguan psikologis yang memengaruhi proses belajar. Faktor kultural juga berperan, khususnya dalam konteks Indonesia, di mana stigma sosial dan budaya malu menyebabkan anak menarik diri, merasa tidak berharga, dan mengalami tekanan sosial tambahan.

Penyebab perceraian merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dampaknya terhadap anak karena bersifat multifaktorial dan melibatkan dimensi interpersonal, ekonomi, sosial, serta budaya. Data BPS (2025) menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kurangnya komunikasi adalah faktor dominan perceraian di Indonesia. Studi lain menyoroti ketidaksesuaian prinsip hidup, kurangnya tanggung jawab, ketidakpuasan emosional, dan ketidaksiapan menikah di usia muda sebagai pemicu yang memperbesar risiko perpisahan (Fauziah & Harahap, 2023; Indriani et al., 2018). KDRT menjadi isu penting karena tidak hanya melanggar hak asasi manusia sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2004, tetapi juga berdampak serius pada kondisi psikologis anak. Penelitian Harefa (2021) serta Sultoni et al. (2024) menunjukkan bahwa KDRT dipengaruhi oleh regulasi emosi yang rendah, tekanan ekonomi, dan budaya patriarki, sementara Setiawan et al. (2024) menegaskan bahwa dampaknya bersifat multidimensional dan memengaruhi anak, baik sebagai korban langsung maupun tidak langsung. Karena itu, perceraian dan KDRT sering muncul sebagai dua fenomena yang saling berkelindan dan memperparah tekanan psikologis anak.

Dalam konteks intervensi pendidikan, sejumlah strategi terbukti efektif dalam meminimalkan dampak perceraian terhadap motivasi belajar siswa. Sekolah memiliki peran strategis melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam memberikan dukungan psikososial yang membantu anak menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi keluarga. Penelitian Ashenafi dan Ayenew (2021) merekomendasikan prioritas dukungan bagi siswa dari keluarga bercerai untuk menjaga kestabilan emosi dan kesinambungan prestasi akademik. Program peningkatan keterlibatan orang tua, termasuk pelatihan pengasuhan dan kerja sama antara sekolah dan orang tua tunggal, menjadi komponen penting dalam memastikan adanya dukungan akademik dan emosional yang konsisten bagi anak. Selain itu, intervensi berupa rutinitas belajar yang terstruktur, mentoring akademik, serta bimbingan belajar pasca-perceraian terbukti menjaga motivasi siswa dan mencegah penurunan prestasi. Di tingkat kebijakan, dukungan pemerintah berupa bantuan pendidikan, konseling keluarga, dan program pemberdayaan ekonomi bagi orang tua tunggal sangat diperlukan untuk mengurangi risiko penurunan kesejahteraan anak setelah perceraian. Pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial diyakini mampu mengurangi dampak negatif perceraian secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, terdapat dua temuan utama. Pertama, perceraian orang tua berpengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa melalui penurunan stabilitas emosional, berkurangnya dukungan sosial, serta melemahnya kondisi ekonomi keluarga. Kedua, dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan menurunnya motivasi belajar menjadi mekanisme utama yang menghambat perkembangan akademik anak. Kondisi ini diperkuat oleh kompleksitas penyebab perceraian, termasuk konflik rumah tangga, perselingkuhan, KDRT, dan ketidaksiapan emosional pasangan.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan orang tua perlu membangun sistem dukungan yang terkoordinasi melalui layanan bimbingan dan konseling, peningkatan keterlibatan orang tua, serta intervensi yang dapat memperkuat regulasi emosi dan ketahanan belajar siswa. Sekolah juga harus berperan sebagai pusat dukungan psikososial bagi siswa dari keluarga bercerai melalui penguatan layanan konseling, edukasi

keluarga, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada kesejahteraan anak menjadi langkah strategis. Secara praktis, intervensi yang dapat diimplementasikan, seperti Program Dukungan Emosional Sekolah (School-Based Emotional Support) yang berfokus pada pengembangan coping skills siswa, atau Program Pelatihan Orang Tua (Parent Training) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan co-parenting pasca-perceraian (Amato & Keith, 1991; Khasanah, 2020).

Untuk menilai efektivitasnya, penelitian mendatang disarankan menggunakan desain Quasi-Experimental Pretest-Posttest Control Group atau Randomized Controlled Trial (RCT) ketika memungkinkan, sehingga perubahan emosi dan capaian akademik siswa dapat dibandingkan secara lebih akurat antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan literatur sekunder, sehingga penelitian lapangan dengan data empiris diperlukan untuk memperdalam dan memvalidasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46.
- Arkes, J. (2015). The temporal effects of divorces and separations on children's academic achievement and problem behavior. *Journal of Divorce & Remarriage*, 56(1), 25–42. <https://doi.org/10.1080/10502556.2014.972204>
- Ashenafi, A., & Ayenew, E. (2021). The impact of divorce on student's academic performance in secondary school students of Arba Minch Town, Ethiopia. *Education Journal*, 10(3), 78–82. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20211003.12>
- Bangabua, D., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penangannya. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 78-89.
- BPS. (2025). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara)*, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024>
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Parental divorce is not uniformly disruptive to children's educational attainment. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(15), 7266–7271. <https://doi.org/10.1073/pnas.1813049116>
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Why does parental divorce lower children's educational attainment? A causal mediation analysis. *Sociological Science*, 6, 264–292. <https://doi.org/10.15195/v6.a11>
- Brossard, M., et al. (2020). Parental Engagement in Children's Learning. *UNICEF: Innocenti Research Brief*.
- Christopher J., et al. (2014). Divorce, Approach to Learning, and Children's Academic Achievement: A Longitudinal Analysis of Mediated and Moderated Effects. *Journal of School Psychology*, 52(3), 249-261.
- Fauziah, E. S., & Harahap, N. L. P. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dalam Rumah Tangga. *Journal of Education and Civilized Society (JECS)*, 1(2), 125-132.

- Hadijah, H., & Ichsan, I. (2024). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. *Jurnal Konseling, Kebudayaan, dan Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Harefa, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Panah Keadilan*, 1(1), 18-21.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Kailaheimo-Lönnqvist, S., Jalovaara, M., & Myrskylä, M. (2025). Parental separation and children's education—Changes over time?. *European Journal of Population*, 41(5).
<https://doi.org/10.1007/s10680-024-09721-7>
- Khasanah, N. N. (2020). Efektivitas Model Pelatihan Keterampilan Co-Parenting untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 32–45.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Rochmah. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. *Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1).
- Setiawan, N. H., et al. (2024). Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Dialektika*, 6(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sultoni, M. I., Zulnida, E. F., & Rahman, S. (2024). *Jurnal Psikologi Insight*, 8(1), 35-44.
- Trianingsih, M. L. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak di SD Negeri Sidomulya 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar. *Citra Lentera Jagat*, 1(1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.